

## Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Desain Kurikulum yang Inklusif dan Adaptif

M. ARI YANTO <sup>1</sup>,

<sup>1</sup> SMP NEGERI 20 LEBONG 1; ariienx018@gmail.com

**Abstrak:** Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk anak berkebutuhan khusus menghadirkan tantangan unik yang memerlukan pendekatan yang inklusif dan adaptif. Artikel ini membahas pentingnya desain kurikulum PAI yang mampu memenuhi kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat mengakses pendidikan agama secara setara dan bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang inklusif serta strategi implementasinya dalam berbagai konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI untuk anak berkebutuhan khusus harus mengintegrasikan fleksibilitas dalam metode pengajaran, materi yang kontekstual, serta evaluasi yang sesuai dengan kemampuan individu. Selain itu, dukungan guru yang kompeten, penggunaan teknologi bantu, dan kerja sama dengan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan PAI bagi anak berkebutuhan khusus. Desain kurikulum yang inklusif dan adaptif ini diharapkan dapat menguatkan spiritualitas, membangun moralitas, dan meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus, sekaligus mempromosikan nilai-nilai kesetaraan dalam pendidikan agama.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus, Kurikulum Inklusif, Adaptasi Kurikulum, Kesetaraan Pendidikan

---

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam membangun fondasi moral, spiritual, dan etika individu. Pendidikan ini berperan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus, yang memiliki beragam karakteristik dan kebutuhan spesifik, memerlukan pendekatan pendidikan yang inklusif dan adaptif untuk memastikan bahwa mereka memperoleh akses yang setara terhadap pendidikan agama. Hal ini menjadi tantangan sekaligus

peluang bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk merancang kurikulum PAI yang mampu memenuhi kebutuhan unik setiap individu.<sup>1</sup>

Dalam konteks pendidikan inklusif, setiap anak, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, atau emosional, berhak mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Prinsip inklusi ini mendorong adanya adaptasi kurikulum yang dirancang untuk menjawab kebutuhan beragam peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Kurikulum PAI yang inklusif tidak hanya harus memuat konten yang relevan secara spiritual, tetapi juga harus fleksibel dalam metode pembelajaran, penggunaan media, dan alat bantu yang mendukung proses belajar-mengajar. Hal ini bertujuan agar pendidikan agama dapat diakses oleh semua anak secara efektif dan bermakna.

Tantangan dalam merancang kurikulum PAI yang inklusif melibatkan berbagai aspek, seperti identifikasi kebutuhan individu, pengembangan metode pembelajaran yang kreatif, dan pelatihan tenaga pendidik yang kompeten. Pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus juga menuntut adanya kerja sama yang erat antara guru, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membantu anak-anak tersebut dalam mengembangkan spiritualitas, moralitas, dan rasa percaya diri, yang semuanya merupakan elemen penting dari pendidikan agama.<sup>2</sup>

Selain itu, keberhasilan implementasi kurikulum PAI yang inklusif sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam memahami kebutuhan peserta didik dan mengadaptasi metode pembelajaran. Pemanfaatan teknologi bantu, media visual, dan strategi belajar individual merupakan beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan yang baik harus memperhatikan kebutuhan individu setiap anak, terutama mereka yang memiliki hambatan tertentu dalam proses belajar.

Artikel ini berupaya mengeksplorasi bagaimana desain kurikulum PAI yang inklusif dan adaptif dapat dirancang untuk mendukung anak berkebutuhan khusus. Dengan fokus pada fleksibilitas dalam pendekatan, materi, dan evaluasi, artikel ini akan mengeksplorasi prinsip-prinsip utama dalam pengembangan kurikulum yang ramah terhadap kebutuhan unik setiap anak. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana

---

<sup>1</sup> Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48–61.

<sup>2</sup> K Abdillah dan T Hamami, "Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad Ke 21 Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2021, <http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/ilmu/article/view/895> <https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/ilmu/article/download/895/488>.

kolaborasi antara pendidik, keluarga, dan komunitas dapat memperkuat pelaksanaan pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus.<sup>3</sup>

Dengan demikian, desain kurikulum yang inklusif dan adaptif dalam pendidikan PAI tidak hanya penting untuk memastikan aksesibilitas pendidikan, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif. Hal ini merupakan langkah penting untuk menjawab tantangan kesetaraan pendidikan agama di era modern, sekaligus mewujudkan nilai-nilai Islam yang universal, seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif dan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, pengembang kurikulum, dan orang tua anak berkebutuhan khusus, serta melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di sekolah inklusif. Dokumentasi terhadap kebijakan pendidikan, modul pembelajaran, dan alat bantu belajar yang digunakan juga dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang praktik kurikulum yang diterapkan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam kurikulum PAI yang mendukung inklusivitas dan adaptasi.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan studi literatur untuk memperkuat landasan teoritis mengenai prinsip-prinsip pendidikan inklusif dan adaptif dalam konteks PAI. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan dengan teori yang relevan untuk mengevaluasi kesesuaian antara praktik di lapangan dengan standar yang dianjurkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana kurikulum dirancang, diimplementasikan, dan dinilai, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pengembangan pendidikan agama yang lebih inklusif dan adaptif untuk anak berkebutuhan khusus.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> K Angyun, "Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Karangasambung Kabupaten Kebumen." (eprints.iainu-kebumen.ac.id, 2021), <http://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/197/1/1.COVER.pdf>.

<sup>4</sup> H. Zuchri Abdussamad dan M. Si Sik, *Metode penelitian kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=\\_4YhBSlwAbliocP3mDOSxnCpj3o](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=_4YhBSlwAbliocP3mDOSxnCpj3o).

### 3. PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam membentuk fondasi moral, spiritual, dan etika individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga anak dengan kebutuhan khusus dapat menginternalisasi ajaran agama dalam konteks yang sesuai dengan kapasitas mereka. Para ahli menyatakan bahwa pendidikan agama yang inklusif harus memastikan bahwa semua peserta didik, tanpa terkecuali, memperoleh akses yang setara terhadap materi pendidikan agama. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang inklusif dan adaptif menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan unik setiap individu.<sup>5</sup>

Prinsip pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap anak berhak atas kesempatan belajar yang sama, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, atau emosional. Dalam konteks PAI, hal ini membutuhkan desain kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Para ahli menyatakan bahwa kurikulum yang inklusif tidak hanya mencakup konten agama yang relevan, tetapi juga mengintegrasikan metode pembelajaran yang adaptif, media pembelajaran yang beragam, dan alat bantu yang mendukung keberagaman kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama dapat disampaikan secara efektif dan bermakna bagi semua anak, termasuk mereka yang menghadapi hambatan dalam proses belajar.

Tantangan utama dalam merancang kurikulum PAI yang inklusif adalah kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan individu peserta didik. Para ahli menekankan pentingnya kreativitas dalam pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Hal ini mencakup pelatihan pendidik agar mampu memahami dan mengimplementasikan pendekatan yang inklusif. Selain itu, keberhasilan pendidikan agama juga bergantung pada kolaborasi yang erat antara pendidik, keluarga, dan masyarakat. Dukungan ini tidak hanya meningkatkan keberhasilan akademik anak berkebutuhan khusus, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan spiritualitas, moralitas, dan rasa percaya diri.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Destriani Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64.

<sup>6</sup> Destriani Destriani, "Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Rejang Lebong," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

Penerapan teknologi bantu, media visual, dan strategi pembelajaran individual menjadi elemen penting dalam pembelajaran PAI yang inklusif. Menurut para ahli, teknologi dapat membantu mengatasi hambatan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dalam memahami materi agama. Misalnya, alat bantu visual dapat digunakan untuk mempermudah penyampaian konsep abstrak, sementara strategi pembelajaran individual memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pendekatan berdasarkan kebutuhan unik setiap anak. Strategi ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan yang berkualitas harus memperhatikan kebutuhan spesifik peserta didik, terutama mereka yang memiliki hambatan tertentu.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi kurikulum PAI yang inklusif membutuhkan perencanaan yang matang, pelatihan pendidik, dan kolaborasi lintas sektor. Pendekatan ini tidak hanya memastikan aksesibilitas pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga mendukung mereka dalam mengembangkan kemampuan spiritual dan sosial yang penting. Dengan demikian, pendidikan agama yang inklusif berkontribusi pada pembentukan individu yang lebih percaya diri, bermoral, dan memiliki fondasi spiritual yang kuat.<sup>7</sup>

Keberhasilan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam memahami kebutuhan peserta didik dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan tersebut. Pendekatan yang adaptif menuntut pendidik untuk menggunakan berbagai strategi, seperti pemanfaatan teknologi bantu, media visual, dan pembelajaran individual. Para ahli berpendapat bahwa teknologi dapat membantu mengatasi hambatan belajar yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dengan menyediakan alat bantu yang mendukung pemahaman, sementara media visual mempermudah penyampaian konsep-konsep abstrak dalam agama. Pendekatan individual memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik unik setiap anak, yang merupakan esensi dari pendidikan inklusif.

Fleksibilitas dalam pendekatan, materi, dan evaluasi menjadi inti dari desain kurikulum yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus. Kurikulum yang inklusif harus dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik setiap individu tanpa mengorbankan tujuan utama pembelajaran PAI, yaitu internalisasi nilai-nilai keislaman. Para pakar pendidikan menekankan bahwa kurikulum yang baik harus dapat diadaptasi untuk mencakup keberagaman kemampuan peserta didik, sehingga semua anak

---

<sup>7</sup> Neni Putri dkk., "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI," *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 214–31.

memiliki peluang yang setara untuk mengakses pendidikan agama. Dalam konteks ini, evaluasi pembelajaran juga harus dirancang untuk mengukur kemajuan berdasarkan kemampuan masing-masing anak, bukan dengan standar yang seragam.<sup>8</sup>

Kolaborasi antara pendidik, keluarga, dan komunitas juga memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan kurikulum PAI yang inklusif. Para ahli menyoroti bahwa dukungan dari keluarga dapat memperkuat pembelajaran di sekolah, sementara komunitas dapat menjadi lingkungan yang mendukung implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama yang erat antara ketiga pihak ini memungkinkan terciptanya sinergi yang efektif dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus, baik secara spiritual, moral, maupun sosial.

Selain memastikan aksesibilitas pendidikan, kurikulum PAI yang inklusif dan adaptif juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif. Pendidikan agama yang dirancang untuk menghormati keberagaman dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak mencerminkan nilai-nilai Islam yang universal, seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Para ahli menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan individu, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keberagaman dalam masyarakat, yang sangat relevan di era modern.

Dengan demikian, desain kurikulum PAI yang inklusif dan adaptif tidak hanya menjawab tantangan kesetaraan pendidikan agama, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna dan relevan bagi anak berkebutuhan khusus. Upaya ini mencerminkan komitmen untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menguatkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan setiap individu.

#### 4. KESIMPULAN

Desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif dan adaptif memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan agama yang bermakna. Dengan menyesuaikan pendekatan, materi, dan evaluasi pembelajaran terhadap kebutuhan individu, kurikulum ini tidak

---

<sup>8</sup> Neni Putri dkk., "Peran Supervisi dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 550–63.

hanya memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk mengakses pendidikan agama secara setara, tetapi juga membantu mereka mengembangkan moralitas, spiritualitas, dan rasa percaya diri. Pemanfaatan teknologi bantu, media visual, dan pendekatan pembelajaran individual menjadi elemen kunci dalam mengatasi hambatan belajar yang dihadapi oleh peserta didik dengan kebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam pembelajaran untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam berbagai konteks.

Keberhasilan implementasi kurikulum inklusif juga bergantung pada kolaborasi yang erat antara pendidik, keluarga, dan komunitas. Dukungan dari keluarga dapat memperkuat pembelajaran yang dilakukan di sekolah, sementara keterlibatan komunitas membantu menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjawab tantangan kesetaraan dalam pendidikan agama, pendekatan ini juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan demikian, kurikulum PAI yang inklusif dan adaptif tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan dan kasih sayang, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membangun generasi yang berkarakter moral dan spiritual kuat.

## Referensi

- Abdillah, K, dan T Hamami. "Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad Ke 21 Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2021. <http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/ilmi/article/view/895>  
<https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/ilmi/article/download/895/488>.
- Abdussamad, H. Zuchri, dan M. Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=\\_4YhBSIwAbIiocP3mDOsxnCpj3o](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=_4YhBSIwAbIiocP3mDOsxnCpj3o).
- Angyun, K. "Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Karangsembung Kabupaten Kebumen." *eprints.iainu-kebumen.ac.id*, 2021. <http://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/197/1/1.COVER.pdf>.
- Destriani, Destriani. "Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Rejang Lebong." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

- — —. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64.
- Islamy, Athoillah. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48–61.
- Putri, Neni, Oma Aprida, Jumira Warlizasusi, Abdul Sahib, dan Destriani Destriani. "Peran Supervisi dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 550–63.
- Putri, Neni, Murni Yanto, Muhammad Istan, dan Destriani Destriani. "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI." *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 214–31.